



SEBAGAI 'MASTERPIECE OF ART'

Jangan Meletakkan Batik Motif Kawung Sembarangan



KR-istimewa

GKR Bendara saat memberikan pidato.

YOGYA (KR) - Motif batik Kawung merupakan salah satu motif *larangan* dalam Kraton Yogyakarta. Pola geometris dengan 4 bentuk elips mengelilingi satu pusat itu dalam Budaya Jawa terkait *keblat papat, lima pancer*. Motif ini ternyata tidak hanya ditemukan di Indonesia namun juga di pelbagai belahan dunia. Sehingga janganlah meletakkan motif Kawung di tempat sembarangan, termasuk untuk lantai.

Pengageng KHP Nitya Budaya Kraton Ngayogyakarta GKR Bendara mengemukakan hal tersebut dalam pidato kunci seminar 'Keberlanjutan Batik pada Generasi Milenial' di Kasulanan 2 Ballroom Royal Ambarrukmo, Selasa (28/9).

Kegiatan rangkaian Jogja International Batik Biennale (JIBB) 2021 kerja sama Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY serta Dekranasda DIY dibuka Sri Sultan Hamengku Buwono X. Narasumber seminar ialah pakar batik Yogya Afif Syakur, Dosen Seni Rupa IKJ Dr Lucky Wijayanti, Manajer Nona Rara Batik Murni Ridha dan pengembang batik Kulonprogo Hanang M.

"Motif Kawung memiliki status sangat tinggi sekali. Di Jepang, saya tidak tahu namanya juga ditemukan motif serupa dalam pola tradisional bernilai tinggi yang dikenakan dalam kerajaan," tambahnya. Bahkan motif ini disebut GKR Bendara pernah diketemukan dalam sebuah arca abad 5.

Mengutip peneliti berdarah Indonesia di AS, Dr Sandra dan Dr Siti, disebutkan bila Kawung termasuk *masterpiece of art*.

"Karena itu, janganlah meletakkan motif Kawung sembarangan, apalagi di lantai yang diinjak-injak atau di kamar mandi. Tidak pernah kan kita melihat gambar Mona Lisa ada di lantai. Ini perlu diketahui para arsitektur ataupun interior desainer," sebut GKR Bendara.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam sambutannya menegaskan bahwa batik adalah Indonesia dan kota batik adalah Yogyakarta. Predikat ini disebutnya patut membuat kita bangga sebab respons dunia terbukti baik. Pencanangan UNESCO ini menurut Sultan HB X, merupakan pengakuan yang bermakna strategis pada nilai batik.

DIY, katanya, memiliki 241 motif batik yang sudah didaftarkan sejak 10 tahun yang lalu. Dimana kini, setiap kabupaten/kota memiliki motif khas dari kearifan lokalnya. Yogya dengan Udan Liris Gurda, Sleman dengan Parijotho, Bantul dengan Paranggrupit Selang Sekar. Kemudian Kulonprogo dengan Geblek Renteng dan Gunungkidul dengan Wanglangati Kencana.

Tahun milenial, sebut Sri Sultan, hendaknya tidak hanya bangga berbatik dan bangga indahnya batik. Namun generasi milenial perlu memahami bila batik sarat simbolis bernilai tinggi. "Tidak salah bila orang muda juga memahami nilai-nilai batik," tambah Gubernur DIY. (Fsy)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005